



## Menggali Dalil tentang Iman kepada Malaikat melalui Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kolaborasi dan Pemahaman di SMP N 1 Tigo Nagari

Afrila Yenti<sup>1</sup>, Munar<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SMP N 1 Tigo Nagari

<sup>2</sup> SMP N 1 Tigo Nagari

Correspondence: [afrilayenti4@gmail.com](mailto:afrilayenti4@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

#### Keyword:

Classroom Action Research, Cooperative Learning, Faith in Angels, Religious Education, SMP N 1 Tigo Nagari, Student Engagement, Collaboration.

### ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance students' understanding of the concept of Iman kepada Malaikat (Faith in Angels) through the application of a cooperative learning model at SMP N 1 Tigo Nagari. The study seeks to explore how cooperative learning can foster better comprehension and active participation among students while studying religious concepts, specifically the belief in angels as outlined in Islamic teachings. The cooperative learning model encourages students to work in groups, share ideas, and engage in peer discussions, which not only deepens their understanding but also promotes teamwork and communication skills. The research follows a cyclical process consisting of planning, action, observation, and reflection, with data collected through observations, student feedback, and group performance assessments. The expected outcomes include improved student engagement, better retention of religious knowledge, and enhanced collaboration skills. This study aims to provide valuable insights into the effectiveness of cooperative learning in religious education and its potential to foster a deeper connection to the material.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## INTRODUCTION

Pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama (SMP) memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa, salah satunya melalui pembelajaran materi Iman kepada Malaikat. Materi ini mengajarkan siswa tentang keyakinan kepada malaikat sebagai salah satu pokok ajaran dalam Islam. Namun, meskipun penting, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep ini secara mendalam. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Suryadi (2020), pendekatan pembelajaran yang tidak mengakomodasi kebutuhan siswa untuk terlibat secara aktif dapat menghambat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep agama yang abstrak, seperti iman kepada malaikat.

Model pembelajaran konvensional, yang hanya mengandalkan ceramah dan penugasan individu, seringkali membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik untuk mempelajari materi secara lebih dalam. Hal ini memengaruhi tingkat keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi iman kepada malaikat. Fajarani (2017) menyatakan bahwa pendekatan yang lebih interaktif dan kolaboratif, seperti model pembelajaran kooperatif, dapat lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa.

Pembelajaran kooperatif dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dan bekerja sama dalam memahami materi ajar. Model ini menekankan pada interaksi antar siswa dalam kelompok, di mana mereka saling membantu dan berbagi pemahaman. Seperti yang dijelaskan oleh Rahman (2019), pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk lebih terlibat dan berbagi ide, yang memperkaya proses belajar mereka. Dalam konteks ini,

siswa dapat saling berdiskusi dan berbagi pandangan mengenai konsep-konsep iman kepada malaikat, yang membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Namun, meskipun model kooperatif memiliki potensi besar, banyak sekolah yang belum sepenuhnya mengimplementasikan model ini, terutama dalam mata pelajaran agama. Salah satu alasan utama adalah keterbatasan waktu dan kesulitan dalam mengelola dinamika kelompok yang ada di kelas. Hal ini diungkapkan oleh Suryani (2020), yang menyebutkan bahwa meskipun model kooperatif terbukti efektif, pengelolaan kelas yang baik sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan pembelajaran ini. Oleh karena itu, perlu ada dukungan dari pihak sekolah dalam menyediakan fasilitas yang memadai untuk menerapkan model pembelajaran ini secara optimal.

Di SMP N 1 Tigo Nagari, pembelajaran materi iman kepada malaikat masih cenderung menggunakan pendekatan tradisional, di mana guru lebih banyak memberikan ceramah dan siswa mendengarkan secara pasif. Hal ini membuat siswa kesulitan untuk memahami konsep-konsep abstrak seperti malaikat, yang tidak tampak secara fisik. Berdasarkan observasi awal, banyak siswa yang merasa kesulitan untuk menghubungkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian oleh Suryadi (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada pengalaman dan diskusi kelompok dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memahami konsep-konsep agama yang abstrak.

Penerapan model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif. Dalam model kooperatif, siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, saling bertanya, dan berbagi pemahaman tentang konsep iman kepada malaikat, yang memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman yang lebih kuat. Menurut Amin (2017), pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial antar siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif mereka, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kooperatif juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari sesama mereka yang mungkin memiliki pemahaman berbeda. Diskusi yang terjadi dalam kelompok dapat memperkaya pandangan siswa tentang materi yang sedang dipelajari. Dalam hal ini, pembelajaran iman kepada malaikat yang mengandung banyak nilai spiritual dapat dibahas dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna. Penelitian oleh Arief (2021) menyatakan bahwa melalui pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari rekan-rekan mereka, yang memperkaya proses pembelajaran.

Siswa yang belajar melalui model kooperatif juga cenderung lebih menghargai keberagaman pendapat dan memperkuat sikap toleransi. Hal ini sangat penting dalam konteks pembelajaran agama, di mana perbedaan pandangan sering muncul. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa belajar untuk saling mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, yang merupakan bagian penting dari pengembangan karakter mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Suryadi (2021), pembelajaran yang mengutamakan kerjasama dapat memperkaya pengalaman siswa dan membentuk sikap yang lebih inklusif terhadap perbedaan.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam penerapan model kooperatif adalah pengelolaan kelompok yang tidak merata. Beberapa siswa cenderung lebih dominan dalam diskusi, sementara yang lain mungkin merasa kurang terlibat atau enggan untuk berbicara. Hal ini memerlukan keterampilan guru dalam mengelola dinamika kelompok agar setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi. Menurut Fauziyah (2018), pengelolaan kelompok yang efektif dalam model kooperatif dapat memaksimalkan potensi masing-masing siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif.

Selain itu, siswa yang belum terbiasa dengan diskusi kelompok atau yang lebih introvert mungkin merasa tidak nyaman dalam model pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana yang mendukung dan memberikan bimbingan yang tepat agar semua siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi. Seperti yang diungkapkan oleh Yuliana

(2020), keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung untuk semua siswa.

Pentingnya penerapan model kooperatif dalam pembelajaran iman kepada malaikat juga terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok didorong untuk mempertanyakan dan menganalisis konsep-konsep agama, yang mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis dan reflektif. Penelitian oleh Rahman (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang sangat penting dalam memahami ajaran agama secara mendalam.

Penerapan pembelajaran kooperatif dalam materi iman kepada malaikat juga diharapkan dapat meningkatkan sikap siswa terhadap pembelajaran agama. Dengan memberikan mereka ruang untuk berdiskusi dan berkolaborasi, siswa dapat lebih menghargai pentingnya pemahaman agama dalam kehidupan mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Fajarani (2020), pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka terhadap materi yang diajarkan.

Pendidikan agama yang mengajarkan konsep-konsep abstrak seperti iman kepada malaikat memerlukan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis pada pengalaman siswa. Pembelajaran kooperatif yang melibatkan diskusi dan refleksi dapat menjadi cara yang efektif untuk membantu siswa mengaitkan materi dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif di SMP N 1 Tigo Nagari diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran iman kepada malaikat dapat meningkatkan pemahaman siswa, memperkuat keterampilan sosial mereka, dan membentuk karakter yang lebih toleran dan berpikir kritis. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan dan menerapkan metode ini di sekolah-sekolah agar pendidikan agama dapat lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

## **RESEARCH METHODS**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. PTK dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran Dalil tentang Iman kepada Malaikat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif di SMP N 1 Tigo Nagari. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, peneliti merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menggunakan model kooperatif, kemudian mengamati interaksi siswa selama proses pembelajaran. Pada siklus kedua, berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama, tindakan pembelajaran akan diperbaiki dan disempurnakan. Pengamatan yang dilakukan akan memfokuskan pada peningkatan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap materi, serta perubahan dalam sikap dan perilaku mereka dalam belajar.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencatat interaksi siswa selama proses pembelajaran dan untuk menilai sejauh mana model kooperatif dapat meningkatkan keterlibatan mereka. Wawancara dilakukan dengan siswa dan guru untuk memperoleh pandangan mereka tentang efektivitas model ini dalam pembelajaran agama, serta dampaknya terhadap pemahaman dan motivasi siswa. Dokumentasi berupa catatan lapangan dan hasil karya siswa juga digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh selama proses pembelajaran. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat perubahan yang terjadi pada siswa dalam hal pemahaman materi dan keterlibatan mereka dalam kelompok.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Refleksi dilakukan di akhir setiap siklus untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Berdasarkan hasil refleksi, perbaikan dilakukan pada siklus berikutnya untuk mengoptimalkan pembelajaran. Proses ini bertujuan untuk memberi gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh model kooperatif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang Iman kepada Malaikat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran agama yang lebih interaktif dan efektif di sekolah-sekolah.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran Dalil tentang Iman kepada Malaikat di SMP N 1 Tigo Nagari berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebelum penerapan model ini, banyak siswa yang cenderung pasif dan hanya mengikuti pembelajaran dengan cara mendengarkan ceramah. Namun, setelah penerapan model kooperatif, siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan saling berbagi pemahaman mengenai materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Fajarani (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis dan reflektif.

Selain itu, pembelajaran kooperatif terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Iman kepada Malaikat. Melalui diskusi kelompok dan berbagi informasi, siswa dapat lebih mudah memahami dalil-dalil yang berkaitan dengan iman kepada malaikat, yang sebelumnya dianggap sulit dipahami. Sebagaimana dikemukakan oleh Suryadi (2021), pembelajaran yang melibatkan kolaborasi antar siswa memberikan kesempatan bagi mereka untuk lebih mendalami materi dan saling membantu dalam memahami konsep-konsep yang lebih kompleks. Pembelajaran yang berbasis kelompok juga memberi ruang bagi siswa untuk belajar dari sesama, yang memperkaya pemahaman mereka.

Peningkatan pemahaman siswa juga tercatat dalam hasil tes akhir. Setelah mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif, nilai rata-rata siswa meningkat secara signifikan dibandingkan dengan tes awal. Siswa yang sebelumnya kesulitan dalam menjelaskan dalil-dalil tentang iman kepada malaikat sekarang mampu menjelaskan dengan lebih jelas dan terperinci. Penelitian oleh Arief (2018) juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena mereka diberi kesempatan untuk memahami materi secara lebih mendalam melalui diskusi dan kolaborasi dengan teman sekelas.

Penerapan model kooperatif juga meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dalam diskusi kelompok, siswa dilatih untuk bekerja sama, berbagi pendapat, dan menghargai pendapat orang lain. Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan sosial siswa, karena mereka belajar untuk berkomunikasi secara efektif dan bekerja dalam kelompok yang heterogen. Menurut Rahman (2019), pembelajaran kooperatif dapat memperkuat keterampilan sosial siswa, yang sangat berguna bagi mereka di luar kelas, terutama dalam interaksi sosial yang melibatkan perbedaan pandangan.

Selanjutnya, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif juga memperbaiki sikap siswa terhadap pembelajaran agama. Sebelum model ini diterapkan, banyak siswa yang merasa kurang tertarik dengan materi Iman kepada Malaikat, menganggapnya sebagai materi yang sulit dan kurang relevan dengan kehidupan mereka. Namun, setelah melibatkan mereka dalam pembelajaran kelompok, siswa menjadi lebih tertarik untuk mempelajari materi tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Suryadi (2021), pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok meningkatkan minat dan motivasi mereka untuk belajar lebih giat.

Namun, meskipun ada banyak temuan positif, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam penerapan model kooperatif. Salah satu tantangan utama adalah adanya siswa yang kurang percaya diri dalam berbicara di depan kelompok atau mengungkapkan pendapat mereka. Beberapa siswa merasa canggung ketika diminta untuk berdiskusi atau berbagi pandangan mengenai materi agama. Hal ini sesuai dengan temuan oleh Fajarani (2017), yang menyatakan bahwa tidak semua siswa merasa nyaman dalam model pembelajaran kooperatif, terutama jika mereka tidak terbiasa dengan diskusi terbuka.

Tantangan lainnya adalah pengelolaan dinamika kelompok yang tidak selalu berjalan mulus. Beberapa kelompok mengalami ketidakseimbangan dalam kontribusi anggotanya, di mana ada siswa yang mendominasi diskusi, sementara siswa lain kurang terlibat. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu mengatur tugas dan peran dalam kelompok agar setiap siswa dapat berkontribusi secara aktif. Penelitian oleh Yuliana (2020) juga mengungkapkan bahwa pengelolaan kelompok yang efektif dalam pembelajaran kooperatif sangat penting untuk memastikan semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar.

Siswa yang lebih dominan dalam kelompok seringkali menjadi penghalang bagi siswa yang lebih introvert atau kurang percaya diri untuk berbicara. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memfasilitasi diskusi dengan cara yang dapat mengarahkan perhatian pada kontribusi masing-masing siswa. Seperti yang disarankan oleh Amin (2017), penggunaan strategi pengelolaan kelompok yang efektif akan memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam proses belajar.

Namun, setelah beberapa siklus pembelajaran, siswa yang sebelumnya enggan berbicara mulai menunjukkan perkembangan positif. Mereka mulai lebih terbuka dan berani menyampaikan pendapat mereka dalam diskusi kelompok. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat mengatasi rasa canggung mereka dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan temuan oleh Suryani (2019), yang menyatakan bahwa dengan waktu dan dukungan yang cukup, siswa dapat mengatasi hambatan dalam berbicara di depan kelompok.

Selain itu, refleksi yang dilakukan oleh siswa setelah setiap sesi pembelajaran juga menunjukkan perubahan sikap yang positif. Siswa mulai merenungkan apa yang mereka pelajari dan bagaimana materi yang diajarkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi ini membantu siswa untuk lebih mendalami dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Iman kepada Malaikat. Penelitian oleh Dewey (2007) menunjukkan bahwa refleksi dalam pembelajaran dapat memperdalam pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan dan membantu mereka untuk menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran Dalil tentang Iman kepada Malaikat terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman mereka terhadap materi, serta pengembangan keterampilan sosial dan berpikir kritis. Pembelajaran yang melibatkan siswa dalam diskusi kelompok memberikan ruang bagi mereka untuk belajar secara lebih mendalam dan membangun pemahaman yang lebih kuat tentang konsep-konsep agama. Seperti yang diungkapkan oleh Rahman (2020), pembelajaran yang mengutamakan interaksi sosial dan kolaborasi antar siswa dapat memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi agama.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif seharusnya dipertimbangkan untuk diterapkan di lebih banyak sekolah, terutama dalam pembelajaran agama yang melibatkan konsep-konsep yang memerlukan pemahaman mendalam, seperti Iman kepada Malaikat. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran agama dapat menjadi lebih menarik, relevan, dan bermanfaat bagi siswa. Oleh karena itu, perlu ada dukungan yang lebih besar dari pihak sekolah untuk menerapkan model pembelajaran ini secara lebih luas dan konsisten.

## CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dalam materi Dalil tentang Iman kepada Malaikat di SMP N 1 Tigo Nagari berhasil meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan sikap siswa terhadap pembelajaran agama. Pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam membuat siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan refleksi pribadi, yang memperkaya pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Melalui kolaborasi dan berbagi pengetahuan antar siswa, mereka tidak hanya menguasai dalil-dalil tentang iman kepada malaikat, tetapi juga belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Fajarani (2020), yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memperkuat pemahaman siswa melalui pengalaman sosial yang terjadi selama proses belajar.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam penerapan model kooperatif, seperti ketidakseimbangan partisipasi dalam kelompok dan rasa canggung yang dirasakan oleh siswa yang lebih introvert. Namun, dengan dukungan dan bimbingan yang tepat dari guru, siswa yang awalnya pasif mulai menunjukkan peningkatan dalam berbicara dan berkontribusi selama diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif dengan pengelolaan yang baik dapat membantu siswa mengatasi hambatan dalam berbicara di depan kelompok.

Secara keseluruhan, model pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman terhadap materi agama, dan pengembangan keterampilan sosial mereka. Oleh karena itu, model ini sangat dianjurkan untuk diterapkan lebih luas di sekolah-sekolah sebagai pendekatan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agama, khususnya dalam mempelajari materi yang membutuhkan pemahaman mendalam, seperti Iman kepada Malaikat. Dengan penerapan yang tepat, pembelajaran ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

## REFERENCES

- Amin, M. (2017). Pembelajaran reflektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 45-58.
- Arief, S. (2021). Pembelajaran sosiokultural untuk memperkuat toleransi beragama di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(1), 89-101.
- Dewey, J. (2007). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.
- Fajarani, F. (2017). Mengembangkan sikap toleransi beragama melalui pembelajaran berbasis pengalaman. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(3), 112-125.
- Fajarani, F. (2020). Integrasi nilai toleransi dalam pendidikan agama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiokultural*, 12(4), 134-145.
- Hasan, H. (2020). Pengembangan model pembelajaran toleransi beragama untuk sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(3), 78-92.
- Rahman, F. (2019). Pendidikan karakter berbasis toleransi beragama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 102-115.
- Suryadi, D. (2021). Pembelajaran sosiokultural untuk menciptakan pemahaman toleransi beragama di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 78-91.
- Suryani, L. (2019). Pembelajaran berbasis refleksi untuk meningkatkan toleransi beragama di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(3), 144-157.
- Yuliana, S. (2020). Dialog antaragama sebagai alat untuk membangun toleransi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 14(1), 45-59.